

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Konvensional

Menurut Bank Indonesia (BI) Bank Perkreditan Rakyat atau yang biasa disingkat dengan BPR merupakan salah satu bank di Indonesia yang melayani golongan pengusaha mikro, kecil dan menengah dan lokasi yang pada umumnya dekat dengan tempat bagi masyarakat yang membutuhkan. BPR sudah ada semenjak zaman sebelum kemerdekaan yang dikenal dengan Lumbung Desa, Bank Desa, Bank Tani, Bank Dagang atau Bank Pasar. BPR merupakan lembaga perbankan resmi yang diatur berdasarkan Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan yang telah diubah dengan Undang-Undang No.10 tahun 1998. BPR tidak hanya sekedar menyalurkan kredit kepada para pengusaha mikro, kecil dan menengah melainkan juga BPR menerima simpanan dari masyarakat. Dalam usahanya untuk menyalurkan kredit pada masyarakat, BPR menggunakan prinsip 3T yaitu Tepat Waktu, Tepat Jumlah, dan Tepat Sasaran. Karena proses kreditnya yang relatif cepat, persyaratan lebih sederhana, dan sangat mengerti kebutuhan nasabah.

a) Kegiatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Kegiatan BPR pada dasarnya sama dengan kegiatan bank umum, yang menjadi perbedaan adalah jumlah jasa bank yang dilakukan BPR jauh lebih sempit. BPR dibatasi dengan berbagai persyaratan, sehingga tidak dapat berbuat seluas bank umum. Keterbatasan kegiatan bpr dikaitkan dengan pendirian BPR itu sendiri (Kasmir,2014:40-41).

Dalam praktiknya kegiatan BPR adalah sebagai berikut :

1) Menghimpun dana hanya dalam bentuk :

a. Simpanan Tabungan

Tabungan merupakan simpanan yang paling populer dikalangan masyarakat umum. Sesuai dengan perkembangan zaman, dewasa ini kegiatan menabung sudah beralih dari rumah ke lembaga keuangan seperti bank. Menabung di bank bukan saja menghindarkan resiko kehilangan atau kerusakan, akan tetapi juga memperoleh penghasilan dari bunga. Dengan demikian, jumlah uang akan bertambah dari waktu ke waktu sekalipun tidak bertambah (Kasmir 2014:92).

b. Simpanan Deposito

Pengertian deposito menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah

penyimpan dengan bank. Deposito (*Time Deposit*) merupakan salah satu tempat bagi nasabah untuk melakukan investasi dalam bentuk surat-surat berharga. Kepada setiap deposan akan diberikan imbalan bunga atas depositonya. Bagi bank, bunga yang diberikan kepada para deposan merupakan bunga yang tertinggi jika dibandingkan dengan simpanan giro atau tabungan, sehingga deposito oleh sebagian bank dianggap sebagai dana mahal (Kasmir,2014:102).

Sarana atau alat untuk menarik uang yang disimpan di deposito sangat tergantung dari jenis depositonya. Artinya setiap jenis deposito mengandung beberapa perbedaan sehingga diperlukan sarana yang berbeda pula. Sebagai contoh untuk deposito berjangka penarikannya menggunakan bilyet deposito, sedangkan untuk sertifikat deposito menggunakan sertifikat deposito. Dalam praktiknya, deposito yang ditawarkan terdiri dari beragam jenis, baik dalam mata uang rupiah maupun valuta asing. Saat ini jenis deposito yang ditawarkan oleh bank dan ada dimasyarakat adalah deposito berjangka, sertifikat deposito, dan *deposit on call* (Kasmir,2014:103).

c. Deposit Berjangka

Deposito berjangka merupakan deposito yang diterbitkan menurut jangka waktu tertentu. Jangka waktu deposito biasanya bervariasi mulai dari 1,2,3,6,12,18 sampai dengan 24 bulan. Deposito berjangka diterbitkan atas nama baik perorangan maupun lembaga. Artinya dalam bilyet deposito tercantum nama seseorang atau lembaga. Kepada setiap deposan diberikan bunga yang besarnya sesuai dengan berlakunya bunga pada saat deposito berjangka dibuka. Pencairan bunga deposito dapat dilakukan setiap bulan atau setelah jatuh tempo (jangka waktu) sesuai dengan waktunya. Penarikan dapat dilakukan secara tunai maupun non tunai. Kepada setiap deposan dikenakan pajak terhadap bunga yang diterimanya. Penarikan deposito sebelum jatuh tempo untuk bank tertentu dikenakan *penalty rate* atau denda (Kasmir,2014:104)

d. Sertifikat Deposito

Merupakan deposito yang diterbitkan dalam jangka waktu 2,3,6, dan 12 bulan. Sertifikat deposito diterbitkan atas bentuk sertifikat. Artinya didalam sertifikat deposito tidak tertulis nama seseorang atau badan hukum tertentu. Disamping itu, sertifikat deposito dapat diperjualbelikan pada pihak lain. Pencairan bunga sertifikat deposito dapat dilakukan di muka, tiap bulan atau jatuh tempo, baik tunai maupun non tunai. Penerbitan nilai sertifikat

deposito sudah tercetak dalam berbagai nominal dan biasanya dalam jumlah bulat, sehingga nasabah dapat membeli dalam lembaran banyak untuk jumlah nominal yang sama (Kasmir,2014:106).

e. Deposit On Call

Merupakan deposito yang berjangka waktu minimal 7 hari dan paling lama kurang dari 1 bulan. Diterbitkan atas nama dan biasanya dalam jumlah besar misalnya Rp. 50 juta. Pencairan bunga dilakukan pada saat pencairan *deposit on call* dan sebelum *deposit on call* dicairkan terlebih dahulu 3 hari sebelumnya nasabah sudah memberitahukan bank penerbit. Besarnya bunga biasanya dihitung per bulan dan biasanya untuk menentukan bunga dilakukan negosiasi antara nasabah dengan pihak bank (Kasmir,2014:108).

1. Menyalurkan dana dalam bentuk :

- a) Kredit Investasi
- b) Kredit Modal Kerja
- c) Kredit Perdagangan

Karena keterbatasan yang dimiliki BPR, maka ada beberapa larangan yang tidak boleh dilakukan oleh BPR. Larangan ini meliputi hal-hal sebagai berikut (Kasmir,2014:41).

- a) Menerima Simpanan Giro
- b) Mengikuti Kliring

c) Melakukan Kegiatan Valuta Asing

d) Melakukan kegiatan perasuransian

b) Ketentuan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)

BPR

BPR wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Modal terdiri 5 dari modal inti dan modal pelengkap yang hanya dapat diperhitungkan setinggi-tingginya 100% dari modal inti. ATMR terdiri dari aktiva neraca BPR yang diberikan bobot sesuai dengan kadar resiko yang melekat pada setiap pos aktiva (Taswan,2010).

c) Penilaian Tingkat Kesehatan BPR Konvensional

Pada dasarnya tingkat kesehatan BPR dinilai dengan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan pengembangan suatu bank, yang meliputi aspek Permodalan, Kualitas Aktiva Produktif, Manajemen, Rentabilitas, dan Likuiditas, (CAMEL). Hal-hal yang terkait dengan penilaian tersebut antara lain : Hasil penilaian ditetapkan dalam empat predikat yaitu : Sehat, Cukup Sehat, Kurang Sehat dan Tidak Sehat (Taswan,2010).

a) Bobot setiap faktor CAMEL adalah :

- 1) Permodalan 30%
- 2) Kualitas Aktiva Produktif 30%
- 3) Kualitas Manajemen 20%
- 4) Rentabilitas 10%

- 5) Likuiditas 10%
- b) Pelaksanaan ketentuan yang sanksinya dikaitkan dengan penilaian tingkat kesehatan BPR meliputi pelanggaran atau pelampauan terhadap ketentuan BMPK, pelanggaran ketentuan Penerapan Prinsip Mengenal Nasabah (KYC) dan pelanggaran ketentuan transparansi informasi produk bank dan penggunaan data pribadi nasabah.
 - c) Faktor-faktor yang dapat menggugurkan penilaian tingkat kesehatan bank menjadi Tidak Sehat yaitu perselisihan intern, campur tangan pihak diluar manajemen bank, *window dressing*, praktik bank dalam bank, praktik perbankan lain yang dapat membahayakan kelangsungan usaha bank.

2. Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan salah satu indikator yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dalam menilai kondisi profitabilitas perbankan yang ada di Indonesia. *Return On Asset* atau dalam bahasa indonesia disebut dengan tingkat pengembalian aset merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola aset agar dapat menghasilkan laba dalam periode waktu satu tahun. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Dalam rangka mengukur tingkat kesehatan bank, terdapat perbedaan kecil antara perhitungan ROA

berdasarkan teoritis dan cara perhitungan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Secara teoritis, laba yang diperhitungkan adalah laba setelah pajak, sedangkan dalam perhitungan CAMEL laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak (Dendawijaya, 2009:118).

Rasio ini ROA dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Return On Asset (ROA) yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk operasional bank mampu memberikan laba untuk bank. Sebaliknya jika ROA negatif menunjukkan total aktiva yang di pergunakan tidak memberikan keuntungan atau rugi. Semakin tinggi rasio ini berarti bank semakin efektif dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin banyak ROA berarti kinerja bank semakin efektif karena tingkat pengembalian semakin besar. Peningkatan daya tarik bank menjadikan bank tersebut makin diminati oleh investor, karena dapat memberikan keuntungan (*return*) yang besar. Return On Asset (ROA) mempunyai keunggulan sebagai berikut (Ikhwal, 2016) :

- 1) Merupakan indikator perhitungan yang komprehensif untuk melihat keadaan suatu bank berdasarkan laporan keuangan yang ada.
- 2) Mudah dihitung, dipahami, dan sangat berarti dalam nilai *absolute*.

3) Merupakan denominator yang dapat diterapkan pada setiap unit organisasi yang bertanggungjawab terhadap profitabilitas dan unit usaha.

Selain mempunyai keunggulan, ROA juga memiliki kelemahan sebagai berikut :

- 1) Manajemen cenderung untuk berfokus pada tujuan jangka pendek dan bukan tujuan jangka panjang.
- 2) Sebuah project dalam ROA untuk meningkatkan tujuan jangka pendek, tetapi project tersebut mempunyai konsekuensi negatif dalam jangka panjang berupa pemutusan beberapa tenaga penjualan, pengurangan *budget* pemasaran dan penggunaan bahan baku yang relatif murah sehingga mengurangi produktifitas jangka panjang.

Sesuai dengan Surat Edaran yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia yakni SE No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, bahwa ketentuan untuk ROA minimal yang ideal bagi bank yaitu sebesar 1,5%. Artinya, apabila bank memperoleh keuntungan dibawah nilai yang ditetapkan oleh Bank Indonesia maka dapat dikatakan bahwa bank tersebut belum optimal dalam mengelola asetnya (Lalujan dkk, 2016).

3. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio merupakan suatu rasio untuk mengukur kecukupan modal yang berfungsi menampung resiko kerugian yang kemungkinan akan dihadapi oleh bank. CAR dapat diformulasikan sebagai rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, dan surat berharga tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber diluar bank seperti dana pinjaman (utang) dan lain-lain. Dengan kata lain, CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.

Selain itu, CAR dapat digunakan sebagai indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko (Dendawijaya, 2009 : 121).

Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia yakni Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 10/39/DPM tanggal 14 November 2008 bahwa suatu bank dapat dikatakan sehat apabila memiliki CAR sebesar minimal 8%. Apabila rasio CAR semakin besar maka semakin mencerminkan kemampuan perbankan yang semakin baik dalam menghadapi resiko kerugian. Ditetapkannya CAR sebesar minimal 8% ini bertujuan untuk :

- (a) Menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut,
- (b) Menjaga dana pihak ketiga bank yang bersangkutan,
- (c) Untuk memenuhi standar ketentuan standari BIS (*Bank for International Settlement*).

Menurut (Muljono, 1996 : 96) Ketentuan penetapan CAR sebesar 8% ini merupakan perbandingan antara Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dibanding dengan jumlah Modal Inti dan Modal Pelengkap yang dimiliki bank minimal 100 berbanding 8. Artinya jumlah kredit yang dapat diberikan sebesar 125% dari jumlah modal yang dimilikinya. Oleh karena itu di dalam perencanaan volume kredit tidak boleh melanggar batas CAR tersebut. Apabila bank tersebut belum bisa mencapai target CAR sampai jangka waktu yang ditentukan maka bank tersebut akan dikenakan sanksi.

Adapun rumus CAR dalam pengukuran kinerja perbankan :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

Menurut Jumaita (2017) ketentuan BI dalam mengatur cara perhitungan aktiva tertimbang menurut risiko, yang terdiri atas jumlah antara ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada neraca di bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing dan ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada rekening administratif bank dikalikan dengan bobotnya masing-masing. Modal berfungsi untuk membiayai

operasi sebagai instrumen untuk mengantisipasi rasio, dan sebagai alat ekspansi usaha. Penelitian aspek permodalan suatu bank lebih dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana bank tersebut memadai untuk menunjang kebutuhan. Artinya permodalan yang dimiliki oleh bank yang didasarkan pada kewajiban penyediaan modal minimum bank.

Penilaian terhadap faktor permodalan meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut :

- a) Kecukupan, komposisi dan proyeksi (trend terdapan) permodalan bank dalam mengcover masalah.
- b) Kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan rencana permodalan bank untuk mendukung permodalan usaha, akses kepada sumber permodalan dan kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya akibat yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko.

4. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank. LDR tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (Dendawijaya, 2009).

Ayem (2017) menyatakan bahwa LDR merupakan ukuran seberapa jauh kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi LDR maka menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit. Jika rasio LDR bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka *return* yang akan diterima oleh Bank tersebut akan meningkat. Menurut Dendawijaya (2009:116) dalam tata cara penilaian

tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia menetapkan ketentuan sebagai berikut :

1. Untuk rasio LDR sebesar 110% atau lebih diberi nilai kredit 0, artinya likuiditas bank tersebut dinilai tidak sehat.
2. Untuk rasio LDR dibawah 110% diberi nilai kredit 100, artinya likuiditas bank tersebut dinilai sehat. Dimana, rasio ini merupakan indikatoe kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Sebagian praktisi bank menyepakati bahwa batas aman dari loan to deposit ratio suatu bank adalah sekitar 80%. Namun, batas toleransi bekisar antara 85% dan 100%.

Sedangkan, menurut (Muljono, 1996:99) dalam ketentuan ini maksimum volume yang diberikan tidak boleh melampaui jangka 110% artinya jumlah kredit yang diberikan dibagi dengan dana ditambah modal tidak boleh melebihi 110%. Dengan demikian apabila bank akan mengadakan ekspansi kredit berarti harus menambah volume dana beserta menambah modal yang dimiliki. Disamping itu untuk penyediaan dana likuiditas setiap bank juga ditetapkan minimum sebesar 3% sebagai *reserve requirement*.

Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 tanggal 25 Juni 2015, maka rumus *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{DPK} + \text{Surat berharga yang diterbitkan bank}} \times 100\%$$

5. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional atau biasa disingkat dengan BOPO merupakan rasio untuk menggambarkan efisiensi perbankan dalam melakukan kegiatannya. Biaya operasional ada biaya bunga yang diberikan kepada nasabah sedangkan pendapatan operasional adalah bunga yang didapatkan dari nasabah. Semakin kecil nilai BOPO berarti perbankan semakin efisien dalam beroperasi. BOPO dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Belanja Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Rasio biaya operasional dan pendapatan operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana (misalnya dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Secara teoritis, biaya bunga ditentukan berdasarkan perhitungan *cost of loanable funds* (COLF) secara *weighted average cost*, sedangkan penghasilan bunga sebagian besar diperoleh dari interest income dari jasa pemberian kredit kepada masyarakat, seperti bunga pinjaman, provisi kredit, *appraisal fee*, *supervision fee*, *commitment fee*, *syndication fee*, dan lain-lain (Dendawijaya, 2009:119 - 120).

Efisiensi dalam intermediasi dana dari penabung ke peminjam memungkinkan alokasi sumber daya untuk penggunaannya yang paling produktif (R.M Odunga, 2013). Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia efisiensi operasi diukur dengan BOPO Biaya Operasional Pendapatan Operasional dengan batas maksimum BOPO Biaya Operasional Pendapatan Operasional adalah 90%. Efisiensi operasi juga mempengaruhi kinerja bank, BOPO menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan dengan tepat. Ketika sudah sesuai dengan standar, maka bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan lancar karena kinerja keuangan juga lancar. BOPO menunjukkan efisiensi dalam menjalankan usaha pokoknya terutama kredit berdasarkan jumlah dana yang berhasil dikumpulkan. Dalam pengumpulan dana terutama dalam masyarakat diperlukan biaya bunga.

Pada prinsipnya kegiatan utama bank ialah untuk menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, maka Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas bank yang bersangkutan (Dewi, dkk (2015)).

Permasalahan lain yang mungkin timbul ialah adanya persaingan yang tidak seimbang yang menyebabkan inefisiensi manajemen yang berakibat pada pendapatan dan munculnya kredit bermasalah yang akan

menurunkan laba bank. Kredit bermasalah akan mempengaruhi permodalan yang akan membuat bank mengalami masalah likuiditas.

6. *Non Performing Loan (NPL)*

Non Performing Loan (NPL) atau yang dapat disebut dengan kredit bermasalah yang merupakan salah satu kunci dalam menilai kinerja bank. NPL merupakan indikasi adanya masalah dalam bank tersebut yang mana jika tidak segera ditangani akan segera berdampak serius pada kinerja bank.

NPL merupakan kredit yang bermasalah diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan atau faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur. Ketika NPL tinggi, perbankan akan menghadapi kesulitan keuangan sehingga dana yang dapat digunakan untuk disalurkan pada kredit menjadi berkurang. Sebaliknya, NPL yang rendah memperlihatkan bahwa nasabah bank yang bersangkutan memiliki kemampuan yang baik dalam membayarkan hutang, sehingga bank kembali memiliki sejumlah dana yang dapat disalurkan dalam bentuk kredit kepada nasabah lainnya (Isnuhardi, 2017).

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.3/30/DPNP Tanggal 14 Desember 2001, NPL dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Kredit Yang Disalurkan}} \times 100\%$$

Peningkatan NPL dalam jumlah yang banyak dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan bank, karena bank akan mencadangkan aktiva produktifnya lebih banyak dari yang dianggarkan, sehingga akan

menimbulkan biaya kerugian. Oleh karena itu bank dituntut untuk selalu menjaga kredit tidak dalam posisi NPL yang tinggi. Agar dapat menentukan tingkat wajar atau sehat maka ditentukan ukuran standar yang tepat untuk NPL. Dalam hal ini Bank Indonesia menetapkan bahwa NPL yang wajar adalah lebih atau sama dengan 5% dari total portofolio kreditnya. Kolektibilitas kredit berdasarkan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai berikut (Sari, 2015) :

- 1) Kredit lancar
- 2) Kredit dalam perhatian khusus
- 3) Kredit kurang lancar
- 4) Kredit diragukan
- 5) Kredit macet

Adapun beberapa penyebab kredit macet yaitu :

a) Karena kesalahan bank

- Kurang pengecekan terhadap latar belakang calon nasabah
- Kurang tajam dalam menganalisis maksud dan tujuan penggunaan kredit dan sumber pembayaran kembali
- Kurang mahir dalam menganalisis laporan keuangan nasabah
- Kurang lengkap mencantumkan syarat-syarat
- Pemberian kelonggaran yang terlalu banyak
- Tidak memiliki kebijakan perkreditan yang sehat

b) Karena kesalahan nasabah

- Nasabah tidak kompeten
- Nasabah kurang pengalaman
- Nasabah tidak jujur
- Nasabah serakah

c) Faktor eksternal

- Kondisi perekonomian
- Bencana alam
- Perubahan peraturan

Mazreku *et al.* (2018) menyatakan bahwa tingkat kredit bermasalah yang tinggi dapat menyebabkan bank tidak memiliki cukup dana untuk diinvestasikan. Hal ini diperburuk dengan kewajiban bank untuk membayar bunga kepada deposan yang dapat menyebabkan bank mengalami kerugian permanen.

B. Penelitian Terdahulu

Kerangka berpikir dari penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai referensi untuk membantu penulis dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan CAR, LDR, BOPO dan NPL terhadap ROA Bank Perkreditan Rakyat (BPR) konvensional di Indonesia. Penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Antarina dan Gregorius (2013) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi rentabilitas pada BPR di Kabupaten Blora dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Variabel

independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah CAR, LDR, BOPO dan NPL. Sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA. Hasil uji t-statistik menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan CAR dan NPL tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Basuki dan Syamsul (2014) dalam studynya menguji tentang determinasi kinerja keuangan BPR konvensional di Indonesia periode Juni 2009 - April 2013 dengan menggunakan metode data panel *two-ways fixed-effect*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu LDR, NPL, BOPO dan CAR. Sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Return On Asset* (ROA). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa LDR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA, NPL dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Sementara CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Appiah KO, Asamoah, L.A & Narkotey, Z. (2015) dalam studynya meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan terhadap BPR di Ghana. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy, Liquidity, Deposit, Bank Size, Asset Quality, Inflation, Cocoa Price, dan Oil Price*. Sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Return On Asset (ROA). Metode penelitian yang digunakan yaitu metode data

panel. Hasil penelitian menyatakan bahwa Capital Adequacy memiliki hasil yang positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat profitabilitas BPR di Ghana.

Bernadin (2016) melakukan penelitian tentang pengaruh CAR dan LDR terhadap bank BJB yang terdaftar di BEI tahun 2009-2015. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dan metode verifikatif dengan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan nilai signifikansi sebesar 0,021 sedangkan LDR tidak memiliki pengaruh terhadap ROA bank BJB dengan nilai signifikansi sebesar $0,528 > 0,05$.

Kamande (2017) dalam studynya melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank umum di Kenya selama tahun 2011 sampai tahun 2015. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset (ROA)* sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Asset Quality*, *Management*, *Efficiency*, *Earning Ability*, dan *Liquidity*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Capital Adequacy memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank umum Kenya dengan nilai signifikansi 0,054.

Mendoza Rufo dan John (2017) meneliti pengaruh resiko kredit dan CAR terhadap tingkat profitabilitas BPR di Filipina. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data panel Arellano-Bond Dynamic. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Return On Asset (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa *Capital Adequacy* tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat profitabilitas BPR di Filipina.

Fajar, dkk (2017) dalam penelitiannya telah menguji pengaruh CAR, LDR, NIM, dan BOPO terhadap profitabilitas bank periode tahun 2012 sampai dengan 2015. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR dan LDR memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA bank. Sedangkan NPL dan BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA bank.

Pratiwi dan Suryantini (2018) dalam penelitiannya telah menguji tentang pengaruh risiko bank terhadap tingkat profitabilitas BPR di Kota Denpasar pada periode 2013 sampai dengan 2016. Metode penelitian yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tingkat profitabilitas yang dinyatakan dalam ROA. Sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu LDR, NPL, dan BOPO. Hasil penelitian menyatakan bahwa LDR memiliki pengaruh yang positif dan

signifikan terhadap ROA. Sedangkan NPL dan BOPO memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ROA.

Pinasti dan RR. Mustikawati (2018) melakukan penelitian tentang pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap tingkat profitabilitas bank umum periode tahun 2011-2015. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode analisis regresi berganda dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, NPL, dan LDR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA bank. Sedangkan BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA bank.

Peling dan Ida (2018) melakukan penelitian tentang pengaruh LDR, NPL, dan BOPO terhadap profitabilitas BPD Bali tahun 2009-2016 dengan menggunakan metode regresi linier berganda. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Selain itu, NPL dan BOPO juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

C. Kerangka Penelitian

Didalam penelitian ini *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) menjadi variabel bebas yang diduga mempengaruhi rasio profitabilitas bank. Untuk melihat bagaimana pengaruh masing-masing variabel maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

a) Pengaruh Antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Return On Asset* (ROA)

Bank mempunyai modal yang dapat dialokasikan untuk kegiatan operasional bank. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat menjadi cerminan bank dalam kemampuannya untuk menutup resiko kerugian dari aktivitas bank. Apabila bank memiliki modal yang cukup menandakan bahwa bank memiliki profitabilitas yang lebih tinggi. Selain itu, penyaluran kredit yang optimal dengan asumsi tidak terjadi macet akan menaikkan laba yang akhirnya akan meningkatkan *Return On Asset* (ROA). Besarnya modal suatu bank akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. Oleh karena itu, semakin tinggi modal yang diinvestasikan di bank maka semakin tinggi tingkat profitabilitas bank tersebut.

b) Pengaruh Antara *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Return On Asset* (ROA)

Besar kecilnya rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) suatu bank akan mempengaruhi tingkat profitabilitas bank tersebut. Apabila dana yang disalurkan kepada nasabah dalam bentuk kredit semakin besar maka akan mengurangi jumlah dana yang menganggur serta akan meningkatkan jumlah penghasilan bunga. Selain itu, semakin tinggi rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maka laba akan semakin meningkat. Apabila kinerja bank semakin baik, maka bank akan menyalurkan kredit dengan baik serta mengurangi jumlah kredit macetnya.

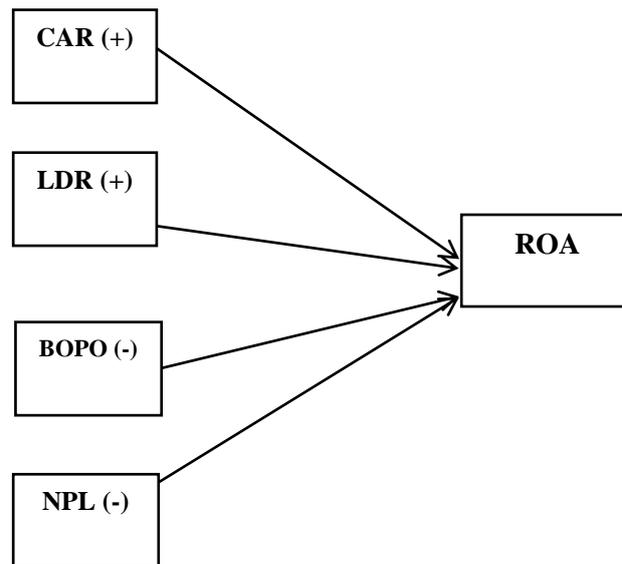
c) Pengaruh Antara *Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional* (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Semakin tinggi rasio *Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional* (BOPO) maka dapat dikatakan kegiatan operasional yang dilakukan oleh bank tersebut tidak efisien. Sebaliknya semakin rendah rasio *Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional* (BOPO) berarti kinerja manajemen bank tersebut semakin baik yang dapat membuat pengeluaran beban biaya menjadi lebih efisien.

d) Pengaruh Antara *Non Performing Loan* (NPL) dan *Return On Asset* (ROA)

Rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi menandakan bahwa profitabilitas bank dalam tingkat yang rendah. Semakin tinggi rasio *Non Performing Loan* (NPL) maka semakin banyak kualitas kredit yang menyebabkan kredit bermasalah sehingga kredit bermasalah yang terjadi pada bank akan semakin tinggi. Dengan demikian kenaikan *Non Performing Loan* (NPL) mengakibatkan laba menurun sehingga *Return On Asset* (ROA) akan semakin kecil. *Non Performing Loan* (NPL) yang semakin tinggi menyebabkan cadangan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang ada tidak mencukupi sehingga pemacetan kredit harus diperhitungkan sebagai biaya yang berpengaruh terhadap keuntungan bank.

Berdasarkan landasan teori dan penelitian-penelitian terdahulu diatas, maka dapat digambarkan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen sehingga dapat digambarkan kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

Keterangan :

- X1 = *Capital Adequacy Ratio (CAR)*
- X2 = *Loan to Deposit Ratio (LDR)*
- X3 = *Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)*
- X4 = *Non Performing Loan (NPL)*
- Y = *Return On Asset (ROA)*

D. Hipotesis

Hipotesis atau dugaan semetara yang dikembangkan oleh penulis melalui pengembangan landasan teori dan kerangka berfikir yang berkaitan dengan penelitian ini. Maka hipotesis dari penelitian ini yaitu :

1. Didiuga *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan BPR konvensional di Indonesia.
2. Diduga *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan BPR konvensional di Indonesia.
3. Diduga Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan BPR konvensional di Indonesia.
4. Diduga *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan BPR konvensional di Indoensia.